

# Efektivitas Media Video Animasi, Leaflet Dan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Laloasa, Kabupaten.Gowa

**Ashari Rasjid, Ain Khaer, Nur Handayani**

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

\*Corresponding author: [asharirasjid21@gmail.com](mailto:asharirasjid21@gmail.com)

*Info Artikel: Diterima bulan September 2025; Disetujui bulan Nopember 2025; Publikasi bulan Desember 2025*

---

## ABSTRACT

*Hand washing is a protective behavior that needs to be instilled since elementary school so that children can avoid various health problems. Therefore, conveying health information through animated videos, brochures/leaflets, and demonstration methods is crucial. This study aims to evaluate the effectiveness of these three media in increasing knowledge of Handwashing with Soap (HWS) among elementary school students at SD Inpres Laloasa, Gowa District. The study design was an analytical observational study with a quasi-experimental approach using a pre-test and post-test design in the intervention group. Data were analyzed using non-parametric statistical tests to compare pre-test and post-test scores in each group and to compare effectiveness between groups; for dichotomous variables, the McNemar test was used. The results showed a significant increase in knowledge of CTPS in all three media: animated videos increased by 56.3 percentage points ( $p < 0.001$ ), demonstrations increased by 50.0 percentage points ( $p < 0.001$ ), and brochures/leaflets increased by 43.7 percentage points ( $p < 0.001$ ). The results confirm that all three media are effective in increasing knowledge, with animated videos being the most effective method, followed by demonstrations, then brochures/leaflets; these findings support the implementation of multimedia-based health promotion strategies and hands-on practices in elementary schools.*

**Keywords:** Animation Video; Leaflet; Demonstration Method; Knowledge; Wash Your Hands with Soap

---

## ABSTRAK

Mencuci tangan merupakan perilaku protektif yang perlu ditanamkan sejak Sekolah Dasar agar anak terhindar dari berbagai masalah kesehatan. Karena itu, penyampaian informasi kesehatan melalui video animasi, brosur/leaflet, dan metode demonstrasi menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas ketiga media tersebut dalam meningkatkan pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa. Tipe penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan quasi-experimental menggunakan desain pre-test dan post-test pada kelompok intervensi. Data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik untuk membandingkan skor pre-test dan post-test pada setiap kelompok, dan untuk membandingkan efektivitas antar kelompok; untuk variabel dikotomis digunakan uji McNemar. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan CTPS yang bermakna pada ketiga media: video animasi meningkat 56,3 poin persentase ( $p < 0,001$ ), metode demonstrasi meningkat 50,0 poin persentase ( $p < 0,001$ ), dan brosur/leaflet meningkat 43,7 poin persentase ( $p < 0,001$ ). Hasil penelitian menegaskan bahwa ketiga media efektif meningkatkan pengetahuan, dengan video animasi sebagai metode paling efektif, diikuti demonstrasi, lalu brosur/leaflet; temuan ini mendukung penerapan strategi promosi kesehatan berbasis multimedia dan praktik langsung di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Video Animasi; Leaflet; Metode Demonstrasi; Pengetahuan; Cuci Tangan Pakai Sabun

## PENDAHULUAN

Perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah sangat penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan semua orang yang ada di sekolah. Salah satu cara untuk menerapkan hidup yang bersih dan sehat adalah dengan mengajarkan anak-anak cara mencuci tangan memakai sabun. Kegiatan mencuci tangan adalah salah satu kebiasaan positif yang seharusnya diajarkan kepada siswa di level sekolah dasar. Di samping berperan sebagai metode untuk menjaga kesehatan individu, kebiasaan mencuci tangan juga dapat melindungi anak-anak dari berbagai isu kesehatan yang mungkin timbul (Toar dkk, 2023).

Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) terakhir yang dipublikasikan adalah IPKM 2018 berbasis Riskesdas; sebagai pembaruan indikator perilaku, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan proporsi 'perilaku benar dalam cuci tangan' pada penduduk usia  $\geq 10$  tahun sebesar 51,1% secara nasional. Praktik CTPS yang belum optimal ini berkaitan dengan risiko penyakit

infeksi pada anak seperti diare, kecacingan, dan ISPA/COVID-19. Tingkat rendah CTPS ini berperan dalam tingginya angka prevalensi penyakit seperti diare, infeksi cacing, infeksi pernapasan, dan COVID-19 di kalangan anak-anak (Handayani S, 2022).

Menurut data dari WHO dan UNICEF, diperkirakan ada sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak di bawah lima tahun meninggal karena diare setiap tahunnya di seluruh dunia. Data Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat bahwa tingkat diare di semua kelompok usia mencapai 8%, sementara untuk anak balita, tingkatnya adalah 12,3%, dan untuk bayi, tingkat yang tercatat mencapai 10,6%. Di samping itu, pada tahun 2019, pneumonia berkontribusi 14% terhadap total kematian anak di bawah lima tahun di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan studi RISKESDAS yang dilakukan pada tahun 2018 di Indonesia, prevalensi perilaku mencuci tangan mencapai 49% (Susanti dkk, 2023). Data RISKESDAS menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan pada tahun 2018, persentase individu berusia di atas 10 tahun yang mencuci tangan dengan sabun pada tahun 2017 adalah 20,4%, kemudian meningkat menjadi 50,15% pada tahun 2018 (Halifa, 2022). Dalam laporan kesehatan Indonesia tahun 2021, dilaporkan bahwa kasus diare yang dihadapi di Sulawesi Selatan untuk seluruh kelompok umur mencapai 27,8% atau sekitar 67.241 kasus. Penyakit diare berkontribusi sebesar 14% terhadap total kematian yang terjadi. Setiap tahunnya, sekitar 100 ribu anak meninggal dunia akibat diare. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh penyakit diare.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang tergolong dalam kategori Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan tahun 2021, terdapat 270 pria dan 222 wanita yang mengalami diare dalam kelompok usia balita, sementara anak-anak berusia 5-15 tahun tercatat 126 pria dan 127 wanita (Haidah, 2023). Dari informasi itu, terlihat bahwa kelompok usia 5-15 tahun memiliki risiko tinggi untuk terkena diare. Dengan demikian, salah satu cara untuk mencegah diare adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) guna mendukung praktik mencuci tangan yang benar dan efektif di kalangan anak-anak.

Praktik CTPS yang tepat dan baik sangat penting, dan WHO mendukungnya dengan menetapkan 15 Oktober sebagai Hari Cuci Tangan Internasional. Untuk mendukung usaha pemerintah dalam menyebarkan informasi tentang CTPS, salah satu langkah yang diambil adalah melaksanakan promosi kesehatan. Pendidikan kesehatan dengan video animasi, leaflet, dan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai Cuci Tangan Menggunakan Sabun. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mutmawardina dan timnya (2023) mengenai perbandingan metode ceramah dengan penggunaan media audiovisual dalam pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun, diketahui bahwa perubahan dalam tingkat pemahaman memerlukan waktu tiga hari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2018) berjudul “Perbandingan Pemanfaatan Media Video dan Leaflet Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai CTPS”, terungkap bahwa penggunaan media leaflet dapat memengaruhi pemahaman siswa mengenai CTPS. Melalui media leaflet, pemahaman siswa tentang CTPS meningkat sebanyak 58,33%. Dalam video, peningkatan pemahaman siswa tentang CTPS tercatat sebesar 30,46%.

Penelitian oleh Handayani dan timnya (2022) mengenai “Perbandingan Efektivitas metode demonstrasi dan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa SDN 043/XI Koto Renah” menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa dari 54,50% menjadi 96,50%.

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa penerapan CTPS bisa menjadi metode yang efektif untuk menurunkan berbagai penyakit seperti diare, ISPA, dan COVID-19. Anak-anak sangat mudah terpapar infeksi penyakit-penyakit ini. Anak-anak adalah kelompok yang ideal untuk mendapatkan pembelajaran melalui video animasi, leaflet, dan teknik demonstrasi.

SD Inpres Laloasa adalah sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. Sekolah ini memiliki jumlah total 151 murid. Data yang diterima oleh peneliti menunjukkan bahwa SD Inpres Laloasa tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai cara mencuci tangan dengan benar dan tepat. Peneliti fokus untuk mengevaluasi Efektivitas Media Video Animasi, Leaflet, dan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di kalangan siswa SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan rancangan quasi-eksperimental pre-test–post-test pada tiga lengan intervensi paralel (video animasi, leaflet, dan demonstrasi). Populasi adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa (N=151). Sampel berjumlah 96 siswa kelas 3–6 yang dipilih secara purposive sampling sesuai kriteria inklusi/eksklusi, kemudian diacak sederhana ke tiga kelompok ( $\approx 32$  siswa per kelompok). Pengetahuan CTPS diukur dengan kuesioner terstruktur yang dirujuk dari pedoman Kemenkes/WHO; skor dihitung sebagai persentase jawaban benar dan dikategorikan “baik” ( $\geq 75\%$ ) atau “kurang” ( $< 75\%$ ). Intervensi diberikan satu sesi terstandar sesuai SOP: pemutaran video animasi, pemberian dan penjelasan leaflet, atau demonstrasi langkah CTPS; pre-test dilakukan segera sebelum intervensi dan post-test segera setelahnya. Kepatuhan pelaksanaan (fidelitas) dipantau menggunakan daftar periksa (materi, urutan, durasi, keterlibatan siswa). Data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik untuk membandingkan skor pre-test dan post-test pada setiap kelompok, dan untuk membandingkan efektivitas antar kelompok; untuk data dikotomis (“baik/kurang”) digunakan uji McNemar pada masing-masing kelompok, perbandingan antar-kelompok terhadap proporsi peningkatan menggunakan uji Chi-square atau Fisher’s exact bila syarat tidak terpenuhi, sedangkan perbedaan skor persentase antar-kelompok dianalisis dengan Kruskal–Wallis (diikuti uji lanjut berpenyesuaian). Ukuran efek dilaporkan sebagai selisih risiko/ $\Delta$  poin persentase beserta 95% CI. Pengolahan data menggunakan SPSS.

## HASIL

Hasil studi didapatkan setelah melaksanakan promosi kesehatan di SD Inpres Laloasa, Kab. Gowa dengan mendistribusikan kuesioner sebelum dan sesudah kepada 96 siswa/siswi dari kelas 3 hingga 6 yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu 32 siswa/siswi yang menggunakan media video animasi, 32 siswa/siswi yang menggunakan media leaflet, dan 32 siswa/siswi yang menggunakan metode demonstrasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

**Tabel 1** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas  
Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa  
Tahun 2024

<b>Kelompok Video Animasi</b>		
<b>Kelas</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
VI	8	25,0
V	7	21,9
IV	9	28,1
III	8	25,0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Leaflet</b>		
<b>Kelas</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
VI	7	21,9
V	8	25,0
IV	9	28,1
III	8	25,0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Demonstrasi</b>		
<b>Kelas</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
VI	7	21,9
V	8	25,0
IV	10	31,2
III	7	21,9
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan 1, sebanyak 96 peserta dibagi merata ke dalam tiga kelompok media, masing-masing berjumlah 32 orang. Secara umum, distribusi peserta antarkelas relatif seimbang dengan kisaran 7–10 siswa per kelas di setiap kelompok. Kelas IV konsisten menjadi yang terbanyak pada ketiga kelompok (9 siswa pada media video animasi, 9 siswa pada leaflet, dan 10 siswa pada demonstrasi), sehingga dapat dikatakan bahwa proporsi peserta paling besar berasal dari kelas IV dibandingkan kelas lainnya.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 2** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

<b>Kelompok Video Animasi</b>		
<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
8 tahun	7	21,9
9 tahun	2	6,2
10 tahun	8	25,0
11 tahun	9	28,1
12 tahun	6	18,8
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Leaflet</b>		
<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
8 tahun	5	15,6
9 tahun	4	12,5
10 tahun	9	28,1
11 tahun	6	18,8
12 tahun	7	21,9
13 tahun	1	3,1
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Demonstrasi</b>		
<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
9 tahun	5	15,6
10 tahun	10	31,3
11 tahun	12	37,5
12 tahun	5	15,6
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan 2, sebanyak 96 peserta dibagi ke dalam tiga kelompok media, masing-masing berjumlah 32 orang. Rentang usia peserta berada antara 8 hingga 13 tahun, dengan komposisi yang relatif beragam pada setiap kelompok. Secara keseluruhan, usia 10 dan 11 tahun tampak paling dominan di ketiga kategori: pada kelompok video animasi dan leaflet, peserta berusia 10 dan 11 tahun menempati proporsi terbesar dibanding usia lainnya, begitu pula pada kelompok demonstrasi yang didominasi oleh peserta berusia 10 dan 11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada usia pertengahan masa sekolah dasar.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 96 responden yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, dan setiap kategori terdiri dari 32 orang. Dalam kelompok video animasi, ada 19 responden laki-laki (59,4%) dan 13 responden perempuan (40,6%). Di kelompok leaflet, jumlah responden pria adalah 21 orang (65,6%) dan responden wanita berjumlah 11 orang (34,4%). Sebaliknya, pada kelompok demonstrasi, terdapat 9 responden laki-laki (28,1%) dan 23 responden perempuan (71,9%). Dari informasi tersebut, terlihat bahwa pria menguasai kelompok video animasi dan leaflet, sedangkan wanita menguasai kelompok demonstrasi

**Tabel 3** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

<b>Kelompok Video Animasi</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	19	59,4
Perempuan	13	40,6
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Leaflet</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	21	65,6
Perempuan	11	34,4
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>
<b>Kelompok Demonstrasi</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	9	28,1
Perempuan	23	71,9
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

### Media Video Animasi

**Tabel 4** Distribusi Responden *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Melalui Media Video Animasi Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

<b>No</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Pre test</b>		<b>Post test</b>	
		<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
1	Baik	12	37,5	30	93,8
2	Kurang	20	62,5	2	6,2
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4, data menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, dari 32 responden, ada 12 orang (37,5%) yang berada dalam kategori pengetahuan baik. Usai pemanfaatan media video animasi, jumlah itu bertambah menjadi 30 orang (93,8%) yang memiliki pemahaman yang baik. Dalam penelitian ini, pengetahuan diartikan sebagai suatu kondisi di mana siswa menyadari dan memahami makna mencuci tangan menggunakan sabun, tahapan mencuci tangan yang tepat, manfaatnya, dampaknya, serta waktu yang ideal untuk mencuci tangan dengan sabun. Kategorinya dinilai memuaskan apabila skor jawaban responden mencapai  $\geq 50\%$  dan dianggap tidak memadai jika skor jawaban kurang dari 50%. Sementara itu, sebelum pelaksanaan intervensi, terungkap bahwa 20 individu (62,5%) memiliki pemahaman yang kurang memadai. Setelah intervensi, angka itu menurun menjadi hanya 2 orang (6,2%) yang memiliki pengetahuan yang terbatas

### Media Leaflet

Berdasarkan tabel 5, pengetahuan sebelum intervensi mengindikasikan bahwa dari 32 responden, terdapat 14 individu (43,8%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Usai intervensi dengan media leaflet, jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 20 orang (87,5%). Dalam studi ini, kategori pengetahuan diartikan sebagai siswa/siswi yang mengetahui dan memahami definisi mencuci tangan dengan sabun, langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun, manfaat, dampak, serta waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Skor jawaban  $\geq 50\%$  dianggap baik, sedangkan skor  $< 50\%$  dianggap kurang

**Tabel 5** Distribusi Responden *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Melalui Media Leaflet Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

No	Pengetahuan	Pre test		Post test	
		n	%	n	%
1	Baik	14	43,8	28	87,5
2	Kurang	18	56,2	4	12,5
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

### Metode Demonstrasi

**Tabel 6** Distribusi Responden *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Melalui Metode Demonstrasi Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

No	Pengetahuan	Pre test		Post test	
		n	%	n	%
1	Baik	15	46,9	31	96,9
2	Kurang	17	53,1	1	3,1
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6, data menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, dari total 32 responden, ada 15 individu (46,9%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Setelah intervensi menggunakan metode demonstrasi, jumlah individu yang memiliki pengetahuan baik bertambah menjadi 31 orang (96,9%). Dalam penelitian ini, kategori pengetahuan dianggap baik jika siswa/siswi dapat memahami dan mengenali definisi mencuci tangan dengan sabun, langkah-langkah mencuci tangan, manfaat, dampak, dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun. Kategori ini dianggap memuaskan jika skor responden mencapai  $\geq 50\%$ , sementara jika skor di bawah 50% maka dikategorikan sebagai tidak memadai. Di samping itu, sebelum intervensi dilaksanakan, teridentifikasi 17 individu (53,1%) dengan pengetahuan rendah, namun setelah intervensi, angka itu berkurang menjadi hanya 1 individu (3,1%) yang masih memiliki pengetahuan rendah

### Analisis Bivariat

#### Efektivitas Media Video animasi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kab.Gowa

Tabel 7 menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 56,3% setelah penggunaan video animasi dalam intervensi. Uji data menggunakan uji statistik Mc.Nemar pada media video animasi menunjukkan nilai  $p = 0,001$  di mana nilai  $\alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman CTPS pada siswa/siswi SD Inpres Laloasa

**Tabel 7** Efektivitas Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan CTPS Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

Pengetahuan	Pre test		Post test		Selisih	Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%		
Baik	12	37,5	30	93,8	56,3	0,001
Kurang	20	62,5	2	6,2	56,3	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>		

Sumber : Data Primer

**Efektivitas Media Leaflet dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kab.Gowa**

**Tabel 8** Efektivitas Media Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan CTPS Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

Pengetahuan	Pre test		Post test		Selisih	Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	%	
Baik	14	43,8	28	87,5	43,7	0,001
Kurang	18	56,2	4	12,5	43,7	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>		

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 43,7% setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media leaflet. Pengujian data menggunakan metode statistik Mc.Nemar pada leaflet menghasilkan nilai  $p = 0,001$  dengan  $\alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman CTPS di antara siswa/siswi SD Inpres Laloasa

**Efektivitas Metode Demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kab.Gowa**

**Tabel 9** Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Di SD Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa Tahun 2024

Pengetahuan	Pre test		Post test		Selisih	Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	%	
Baik	15	46,9	31	96,9	50	0,001
Kurang	17	53,1	1	3,1	50	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>		

Sumber : Data Primer

Tabel 9 mengindikasikan bahwa selisih dalam peningkatan pemahaman setelah intervensi menggunakan metode demonstrasi adalah 50%. Pengujian data menggunakan uji statistik Mc.Nemar pada metode demonstrasi menghasilkan  $p = 0,001$  dengan nilai  $\alpha < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman CTPS di kalangan siswa-siswi SD Inpres Laloasa

**PEMBAHASAN**

**Efektivitas Media Video animasi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kabupaten Gowa**

Video animasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan. Media dalam pengembangan kesehatan meliputi semua cara atau upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikasi, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media luar ruang, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat beralih menjadi tindakan. Animasi video merupakan gambar yang bergerak yang tercipta dari kombinasi berbagai objek yang diatur secara sistematis dan bergerak sesuai urutan yang sudah ditentukan pada setiap interval waktu (Pagarra H, 2022)

Pengetahuan diperoleh melalui pemahaman, yang didapat setelah seseorang memperhatikan objek tertentu. Pengindraan dilakukan melalui lima indra yang dimiliki manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Pengetahuan atau ranah kognitif adalah komponen yang sangat berperan dalam memengaruhi perilaku individu. Tingkat pemahaman dalam bidang kognitif terbagi menjadi enam tingkat. Tanpa pemahaman, seseorang tidak memiliki landasan untuk membuat keputusan dan menetapkan langkah terkait masalah yang dihadapi. (Pakpahan M et al. 2021)

Tingkat pemahaman Siswa/siswi SD Inpres Laloasa mengenai media video animasi sebelum intervensi menunjukkan bahwa 12 orang (37,5%) memiliki pemahaman yang baik, sementara 20 orang (62,5%) masuk dalam kategori rendah. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum intervensi tergolong rendah mengenai mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini

terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh siswa/siswi tentang mencuci tangan dengan sabun, ditambah dengan sifat anak-anak pada usia sekolah yang biasanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Anak-anak pada usia ini selama ini memahami bahwa mencuci tangan hanya dilakukan sebelum dan sesudah makan. Ilmu dapat diperoleh melalui pengalaman serta informasi yang diraih dari orang tua, pengajar, dan lain-lain. Setelah intervensi dilakukan dengan menggunakan video berisi informasi tentang mencuci tangan dengan sabun, video itu diputar di depan kelas dan siswa/siswi diminta untuk menyaksikan dan memperhatikan video tersebut. Selanjutnya, angket post test disebarakan untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa.

Analisis setelah intervensi dengan pemanfaatan media video menunjukkan peningkatan pengetahuan, di mana 30 responden (93,6%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara anak-anak dalam kategori kurang pengetahuan menurun menjadi hanya 2 orang (6,3%). Fenomena ini terjadi karena adanya rangsangan yang diterima oleh siswa/siswi mengenai pencucian tangan memakai sabun yang disampaikan melalui media video animasi dengan materi yang disajikan secara menarik, sehingga siswa/siswi dapat mudah memahami dan mengingat informasi dengan baik. Tipe animasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah animasi karakter atau animasi tiga dimensi. Animasi berwarna-warni secara visual dapat menyampaikan informasi yang rumit atau konseptual dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan gambar yang bergerak, animasi dapat menyampaikan ide-ide yang sulit diungkapkan secara lisan atau dalam format yang statis. Di samping itu, animasi interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan konten pembelajaran (Melati dkk, 2023). Ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman dan ingatan mereka.

Melalui penggunaan video, orang bisa mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai pesan-pesan pendidikan, sehingga informasi yang disampaikan lewat media ini dapat diterima secara efektif (Anggraini dan rekan-rekan, 2020). Media video terdiri dari dua unsur yang dapat dilihat dan didengar, yang membantu siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Penelitian oleh Fitria dan tim pada tahun 2021 menunjukkan bahwa video merupakan sarana yang efisien untuk menyampaikan informasi secara audio dan visual, yang memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan masalah, konsep, atau hal-hal yang abstrak dan kurang jelas menjadi lebih terang dan mudah dipahami. (Wilandika, 2023). Pembelajaran menggunakan video dapat memberikan ingatan yang mendalam bagi siswa. Selain itu, video juga berperan dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Putri dan tim, 2023, menunjukkan bahwa video animasi sebagai media pembelajaran sangat ampuh dalam meningkatkan motivasi siswa dan memicu ketertarikan mereka terhadap proses belajar.

Tahap sebelum intervensi dilaksanakan, pemahaman siswa/siswi berada pada tingkat mengingat (Remember) sesuai dengan teori dimensi proses kognitif taksonomi terkini dalam buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan oleh Pakpahan M, dan tim 2021. Pada fase ini, murid dapat mengulangi informasi atau pengetahuan yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Setelah intervensi pengetahuan, keterampilan siswa berkembang ke tahap memahami (understand), di mana mereka bisa menyampaikan makna atau definisi berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan menghubungkannya dengan informasi baru yang diterima. Keadaan ini tampak ketika peneliti mengajukan pertanyaan, para siswa/siswi dapat menjawab secara bersamaan. Analisis statistik mengindikasikan bahwa pada video animasi, nilai  $p=0,001$  yang berarti  $p$  lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang menandakan adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum dan setelah mendapatkan promosi kesehatan melalui media video animasi tentang Cuci Tangan Pakai Sabun.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Handayani S dan timnya pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum penggunaan media video animasi adalah 49,00, sedangkan setelah intervensi, rata-rata siswa meningkat menjadi 90,50. Analisis statistik dengan uji t-test menunjukkan  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa penggunaan media video animasi memiliki dampak positif pada peningkatan pemahaman siswa tentang cara mencuci tangan menggunakan sabun di SDN 043/XI Koto Renah Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini sejalan dengan studi Mutmawardina dkk. (2023) yang mengungkap bahwa analisis statistik McNemar memperlihatkan pengetahuan melalui media video dengan nilai  $p < 0,001$  (dilaporkan perangkat lunak sebagai  $p = 0,000$ ; secara pelaporan ditulis  $p < 0,001$ ), di mana  $p < 0,05$



menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan siswa/siswi Sekolah Dasar Inpres Binanga 3 Mamuju sebelum dan setelah mengikuti promosi kesehatan menggunakan video mengenai Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun. Uji McNemar dipilih karena desainnya pre-post pada subjek yang sama dengan keluaran dikotomis (benar/salah/tahu/tidak), sehingga yang diuji adalah perubahan proporsi berdasarkan pasangan tidak selaras (sel b dan c pada tabel  $2 \times 2$ ) dengan hipotesis nol  $b = c$  (homogenitas marginal). Dengan hasil p yang signifikan, perubahan proporsi dinyatakan bermakna; jika  $c > b$ , hal ini merefleksikan peningkatan pengetahuan pasca intervensi. Oleh karena data berpasangan dan tidak independen antarpengukuran, uji proporsi untuk dua sampel independen tidak tepat, sehingga McNemar memberikan justifikasi metodologis yang paling sesuai untuk menilai efektivitas media video terhadap pengetahuan CTPS.

Analisis penelitian mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan dengan video animasi dapat meningkatkan pemahaman pelajar mengenai cara mencuci tangan dengan sabun. Hal ini mungkin terjadi karena selama penelitian, siswa menunjukkan minat yang tinggi saat melihat informasi yang disampaikan melalui video animasi. Kondisi ini tampak ketika video animasi ditayangkan, di mana para siswa/siswi fokus dan mendengarkan dengan cermat

### **Efektivitas Media Leaflet dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kabupaten Gowa**

Media leaflet dalam penelitian ini merupakan selembar kertas yang memuat teks dan gambar mengenai prosedur mencuci tangan dengan sabun. Lembar media adalah alat pendidikan yang efisien dan praktis karena mudah dipahami oleh pembaca serta mudah dibawa ke mana saja karena desainnya yang sederhana dan ringkas, hanya berupa selembar berisi informasi atau teks dengan ilustrasi yang menarik perhatian pembaca (Purimahua dkk, 2021). Pemahaman didapatkan melalui pengamatan terhadap suatu benda. Mata adalah salah satu dari lima panca indera yang digunakan untuk memperoleh informasi (Ernawati, 2022).

Tingkat pengetahuan siswa/siswi SD Inpres Laloasa dalam kelompok leaflet sebelum intervensi memperlihatkan bahwa 14 orang (43,8%) berada dalam kategori baik, sedangkan 18 orang (56,3%) tergolong dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum intervensi masih cukup rendah terkait mencuci tangan dengan sabun. Keadaan ini terjadi karena institusi pendidikan tersebut belum mendapatkan informasi mengenai signifikansi mencuci tangan dengan sabun dari petugas kesehatan di daerah setempat. Pada ciri-ciri anak-anak sekolah, mereka biasanya lebih sering menghabiskan waktu bermain dan selama ini mereka percaya bahwa mencuci tangan hanya dilakukan sebelum dan sesudah makan. Proses pembelajaran dapat dicapai melalui pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari orang tua, guru, serta sumber lainnya. Jika penyuluhan atau pendidikan dilakukan dengan frekuensi sedikit, hal tersebut akan berdampak pada pengetahuan siswa/siswi karena mereka tidak menerima informasi yang memadai.

Hasil analisis pasca intervensi menggunakan media leaflet menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan, di mana terdapat 28 orang (87,5%) yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan jumlah anak dalam kategori kurang berkurang menjadi hanya 4 orang (12,5%). Hal ini dapat terjadi karena siswa/siswi menerima rangsangan terkait mencuci tangan dengan sabun yang disampaikan melalui media leaflet di depan mereka. Dengan pemanfaatan media leaflet, informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh indera seseorang, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru sebagai respons terhadap informasi yang ada dalam leaflet tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rohendah dan tim, 2023 menunjukkan bahwa pemanfaatan leaflet memengaruhi pemahaman tentang ASI eksklusif di antara ibu hamil di area kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang.

Media leaflet memiliki kelebihan sebagai alat cetak yang efisien dan praktis untuk menyampaikan informasi, sehingga mudah dibawa ke mana pun dan kapan saja. Media leaflet hanya dapat menyampaikan informasi melalui penglihatan, yang berarti hanya dapat dilihat dengan mata, sementara indera lainnya seperti telinga tidak dapat digunakan untuk media visual (Lestari dkk, 2021). Berdasarkan penelitian para ahli, indra yang paling dominan dalam mengirimkan informasi ke otak adalah penglihatan (sekitar 75% hingga 87%), sedangkan 13% hingga 25% wawasan manusia diperoleh atau disampaikan lewat indra yang lain (Siregar P. A, 2020). Analisis statistik menunjukkan bahwa pada media leaflet,  $p=0,001$  dengan  $p<0,05$  dan peningkatan selisihnya mencapai 43,7%. Ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan tingkat pemahaman

siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum dan sesudah menerima promosi kesehatan melalui media leaflet mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana D, 2023 yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan responden antara kelompok pre test dan post test dengan nilai probabilitas ( $\text{sig-p}$ )  $0,000 < 0,05$  dari variabel pengetahuan, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang CTPS dalam mencegah COVID-19 di SD Karya Bakti Helvetia sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media leaflet. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk, 2021 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian leaflet melalui hasil uji Wilcoxon yaitu  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ , yang menandakan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang SADARI di MAN 1 YOGYAKARTA.

### **Efektivitas Metode Demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan CTPS Siswa/siswi SD Inpres Laoasa, Kabupaten Gowa**

Demonstrasi dalam penelitian ini adalah memperlihatkan dan melaksanakan langsung di depan siswa/siswi cara mencuci tangan dengan sabun yang benar dan baik. Penerapan teknik demonstrasi adalah cara belajar yang dilakukan secara teliti untuk memperlihatkan sebuah aksi yang disertai dengan ilustrasi yang dinamis dan bersuara. Metode demonstrasi adalah suatu teknik yang mengajarkan langkah-langkah dalam suatu proses tindakan dengan memperhatikan penggunaan alat peraga yang aman, hemat, dan efisien (Padila dkk, 2020).

Tingkat pengetahuan siswa/siswi SD Inpres Laloasa dalam kelompok demonstrasi sebelum intervensi menunjukkan bahwa terdapat 15 orang (46,9%) dengan pengetahuan dalam kategori baik dan 17 orang (53,1%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum intervensi termasuk dalam kategori rendah terkait mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang didapat oleh siswa/siswi tentang cara mencuci tangan menggunakan sabun.

Ciri-ciri anak-anak pada kelompok usia sekolah ini biasanya menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bermain. Umumnya, cara belajar untuk anak usia dini lebih dititikberatkan pada bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yang umumnya cenderung lebih menyukai bermain (Saputra dkk, 2020). Pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman dan informasi yang diterima, seperti dari orang tua, guru, dan sebagainya. Kurangnya penyuluhan atau pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan siswa/siswi karena mereka kekurangan informasi. Penelitian oleh Lestari dan rekan-rekan (2021) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan, seperti pendidikan, usia, pengalaman, budaya lingkungan, dan informasi.

Hasil analisis setelah penerapan intervensi dengan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang mencapai 31 orang (96,9%) dengan pengetahuan baik, sedangkan jumlah anak yang tergolong kurang menurun menjadi hanya 1 orang (3,1%). Hal ini dapat terjadi karena siswa/siswi fokus dalam mengikuti promosi kesehatan yang dilakukan melalui metode demonstrasi serta mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh peneliti. Demonstrasi yang dilakukan di hadapan siswa/siswi adalah memperlihatkan cara mencuci tangan dengan sabun menggunakan alat peraga yaitu fasilitas cuci tangan yang tersedia di depan kelas. Metode demonstratif yang mudah untuk menunjukkan pemahaman, konsep, dan langkah-langkah yang dipersiapkan dengan teliti untuk menggambarkan cara melakukan suatu tindakan menggunakan alat pembelajaran (Handayani dkk, 2022)

Metode demonstrasi memiliki keuntungan karena peserta didik dapat menyaksikan secara langsung langkah-langkah proses mencuci tangan menggunakan sabun. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menyampaikan pembelajaran kepada siswa melalui pertunjukan atau peragaan tentang suatu proses, keadaan, atau objek tertentu yang sedang dipelajari, baik yang asli maupun yang buatan, biasanya disertai penjelasan lisan. Dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa akan lebih mendalami materi pelajaran, sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan menyeluruh (Endayani dkk, 2020). Analisis statistik mengindikasikan bahwa untuk metode demonstrasi, nilai  $p=0,001$ , dengan  $p < 0,05$  dan perbedaan peningkatan sebesar 50%. Ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa/siswi SD Inpres Laloasa sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui demonstrasi mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Purwati, 2023, yang mengungkapkan bahwa 32 responden (96,9%) menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan yang menggunakan metode demonstrasi. Hasil analisis Wilcoxon menunjukkan p-value  $0,001 < 0,05$ , yang menandakan adanya perbedaan pemahaman remaja putri tentang SADARI sebelum dan setelah sosialisasi melalui metode demonstrasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ningrum dkk, 2022, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test untuk demonstrasi adalah 56,74 dan rata-rata nilai post-test untuk demonstrasi adalah 78,68, dengan p-value untuk metode demonstrasi berada pada  $0,001 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai peningkatan pemahaman pasien diabetes tentang senam kaki diabetes.

Hasil analisis para peneliti menunjukkan bahwa intervensi kesehatan melalui demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa/siswi tentang cara mencuci tangan dengan sabun. Hal ini bisa terjadi karena melalui metode demonstrasi, siswa dapat menyaksikan dan mendengarkan presentasi yang disampaikan secara langsung oleh peneliti, serta siswa dapat melaksanakan langkah-langkah yang telah ditunjukkan oleh peneliti. Penggunaan metode demonstrasi CTPS membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat, dan metode ini juga memberikan pengalaman serta kesan dalam proses belajar.

Pemilihan media video animasi, leaflet, dan metode demonstrasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan praktis. Ketiganya merupakan media yang paling sering direkomendasikan dalam promosi kesehatan di sekolah dasar karena mampu menjangkau tiga ranah belajar utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Video animasi memadukan unsur visual dan audio yang menarik, sehingga efektif untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman konsep abstrak pada anak usia sekolah dasar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi CTPS berbasis video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan cuci tangan siswa SD. (Hayat, F, 2021). Leaflet mewakili media cetak tradisional yang dapat dibawa pulang, dibaca ulang, dan berpotensi melibatkan orang tua; berbagai kajian sistematis menyatakan bahwa leaflet dan poster masih relevan dan efektif digunakan dalam promosi kesehatan di era digital, terutama bila dikombinasikan dengan media lain (Barik, dkk. 2019). Sementara itu, metode demonstrasi dipilih karena mampu melatih keterampilan motorik secara langsung melalui praktik cuci tangan, dan beberapa studi menunjukkan bahwa demonstrasi lebih unggul dibanding ceramah dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan CTPS pada siswa sekolah dasar. (Polly, dkk. 2024).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan. Berdasarkan penelitian di Sekolah Dasar Inpres Laloasa, Kabupaten Gowa, ketiga metode video animasi, demonstrasi, dan leaflet—terbukti efektif meningkatkan pengetahuan CTPS. Secara kuantitatif, proporsi pengetahuan kategori “baik” meningkat sebagai berikut: video animasi dari 37,5% menjadi 93,8% (kenaikan 56,3 poin persentase), demonstrasi dari 46,9% menjadi 96,9% (kenaikan 50,0 poin persentase), dan leaflet dari 43,8% menjadi 87,5% (kenaikan 43,7 poin persentase). Seluruh peningkatan bermakna secara statistik (uji McNemar,  $p < 0,001$ ). Dilihat dari besaran efek, efektivitas terbesar tampak pada video animasi, diikuti demonstrasi, kemudian leaflet. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan yaitu 1) Bagi Pemerintah, dalam melakukan promosi kesehatan sebaiknya menggunakan media video animasi pada sekolah dasar. 2) Bagi sekolah, diharapkan untuk bekerja sama dengan petugas kesehatan puskesmas setempat mengadakan promosi kesehatan terkait cuci tangan pakai sabun di sekolah SD Inpres Laloasa sehingga siswa/siswi dapat memahami dan menerapkan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti media leaflet dan metode demonstrasi dengan pelaksanaan berulang berdasarkan beberapa variasi waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes RI. (2024). SKI 2023 Dalam Angka. Jakarta: BKPK Kemenkes RI. (Halaman resmi unduh laporan). Diakses 12 November 2025.
- Badan Kebijakan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 – Dalam Angka. Jakarta: Kemenkes RI. (Laporan/PDF). Diakses 12 November 2025.

- Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3), 76–80.
- Ekawati, D. (2018). *Perbedaan Penggunaan Media Video Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (Studi Kasus Di SDN Banyuwang 1 Sampang Tahun 2018)*. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 16(2). (online) <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/id/eprint/4923> diakses pada tanggal diakses 15 November 2023.
- Ernawati, (2022). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Haidah, N., Nurwahidah, N., & Hidayat, H. (2023). *Hubungan Pengetahuan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Wilayah Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa*. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 23(1), 102-111. (online) <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v23i1.2960> diakses 10 November 2023
- Halifa, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar*. *Mega Buana Journal of Public Health*, 1(1), 35-41. (Online) <https://ejurnal.umegabuana.ac.id/>, diakses 22 November 2023
- Handayani, S., Fiza, Z. N., & Surleni, I. N. (2022). *Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Pemutaran Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN 043/XI Koto Renah*. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 37-47. (online) <https://dx.doi.org/10.33761/jsm.v17i1.458> diakses 12 November 2023
- Hayat, F. (2021). The Effect of Education Using Video Animation on Elementary School in Hand Washing Skill. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 3(1), 44–53.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes RI. (2019). *Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2018*. Jakarta: LPB Balitbangkes. Diakses 12 November 2025.
- Listiadesti, A. U., Noer, S. M., & Maifita, Y. (2020). Efektivitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Menara Medika*, 3(1). (online). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> diakses 17 Januari 2024
- Mutmawardina, K. M., Rahman, H., Muhsanah, F., Asrina, A., Hikmah, N., Kesehatan, P. P., Masyarakat, K., Muslim Indonesia, U., Epidemiologi, P., Administrasi, P., & Kesehatan, K. (2023). *Perbedaan Metode Ceramah Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun*. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 274–285. (Online). <https://doi.org/10.33096/woph.v4i2.744> diakses 10 November 2023
- Pagarra H, dkk. (2022). *Media Pembelajaran*. Gunungsari : Badan Penerbit UNM.
- Pakpahan M, dkk. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purimahua, S., Hinga, I. A. T., Limbu, R., & Basri, S. K. (2022). Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan Covid-19 pada pedagang di pasar. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 186–196. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i3.178>
- Polly, J. Y., Nayoan, C. R., Limbu, R., & Marni, M. (2024). Demonstration Method Better Increased Knowledge, Attitude, and Skills on Hand Washing With Soap in Elementary School Students. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 7(3), 249–255.
- Siregar, P. A., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan dalam Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Susanti, V., Samidah, I., & Putri, Y. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Mencuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Keluarga Pasien Dirumah Sakit Umum Daerah Mukomuko Tahun 2022*. *Student Scientific Journal*, 1(1), 47-56. (Online) <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ssj/article/view/3620> diakses 10 November 2023
- Wilandika, A. (2023). *Video edukasi tentang cuci tangan pada siswa sekolah dasar: dampak terhadap pengetahuan*.